

## PENGARUH SARANA DAN PRASARANA, KEGIATAN SISWA DAN EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP NILAI UJIAN NASIONAL

### *THE EFFECT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE, STUDENT ACTIVITIES AND THE COMMUNITY ECONOMICS TO THE NATIONAL TEST VALUE*

**Irham Iskandar**

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Aceh,  
Jl. Tgk Daud Beure-eh No. 26 Banda Aceh, Indonesia  
e-mail: irhamis@yahoo.com

Diserahkan: 13/07/2017, Diperbaiki: 23/08/2017, Disetujui: 20/09/2017

#### **Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana, kegiatan siswa dan ekonomi masyarakat terhadap nilai ujian nasional. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan temuan penelitian atau teori-teori sebelumnya, baik untuk keperluan ilmu murni maupun ilmu terapan dan sebagainya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara kepada para responden, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha dan pegawai tata usaha., sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdiri dari jurnal, laporan-laporan ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan bahan-bahan lain yang relevan. Data dianalisis menggunakan regresi berganda dengan data *crosssection* (data tahunan 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap nilai ujian nasional; kegiatan siswa signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil UN; ekonomi masyarakat adalah signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil UN

**Kata Kunci:** UN, sarana dan prasarana, siswa, ekonomi masyarakat

#### **Abstract**

*The main purpose of this study is to determine the effect of facilities and infrastructure, student activities and community economy on the value of national examinations. The method used is research development, the research aimed at developing research findings or previous theories, both for the purposes of pure science and applied science and so forth. The data used are primary data and secondary data. Primary data were obtained through survey and interview using questionnaires and interview guides to the respondents, consisting of principals, vice principals, teachers, heads of administration and administrative staff, while secondary data was obtained through literature study consisting of journals, reports - scientific reports, official government reports, and other relevant materials. Data were analyzed using multiple regression with cross-sectional data (annual data 2014). The results showed that facilities and infrastructure are not significant and have a positive influence on the value of national examinations; student activities are significant and negatively affect the outcome of the UN; the economic community is significant and negatively affects the outcome of the UN*

**Keywords:** UN, facilities and infrastructure, students, community economy

#### **PENDAHULUAN**

Umumnya pendidikan mempunyai dua subjek pokok yang saling berinteraksi. Kedua subjek itu adalah pendidik dan subjek didik. Subjek tersebut tidak selalu mengenai manusia, tetapi juga berupa media atau alat-alat pendidikan. Sehingga diharapkan akan terjadi interaksi antara pendidik dengan subjek didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Para ahli mengemukakan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang luas yaitu sebagai pengayom dan pengubah kehidupan suatu masyarakat jadi lebih baik dan membimbing masyarakat yang baru supaya mengenal tanggung jawab bersama dalam masyarakat, sehingga pendidikan dianggap dari sekedar periode

pendidikan di sekolah. Capaian ini tentunya harus didukung perencanaan program pendidikan yang baik dengan memperhatikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi, strategi-strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan dan memiliki kriteria penilaian.

Aceh merupakan salah satu daerah yang mendapatkan dana otonomi khusus (otsus) dari pemerintah pusat. Sejak tahun 2008 sampai tahun 2013, Aceh telah mengelola sekitar Rp 27,3 trilyun dana tersebut. Setiap tahunnya dana yang dianggarkan untuk bidang pendidikan mencapai rata-rata Rp 2,4 trilyun. Dana tersebut berasal dari dana otonomi khusus, dana bagi hasil migas dan dari sumber lain.

Saat ini, sektor pendidikan merupakan prioritas

meski yang terjadi dilapangan terlihat pembangunan infrastruktur lebih dominan daripada pembangunan mutu pendidikan. Akibatnya, fasilitas (sarpras pendukung pembelajaran) di sebagian sekolah di Aceh sangat memadai tapi mutu tenaga pendidikanya sangat kurang. Di sisi lain, tidak meratanya distribusi guru menurut mata pelajaran diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di daerah Aceh saat ini, di samping rendahnya kualitas guru itu sendiri. Perekrutan guru masih menumpuk di perkotaan, baik itu di ibukota provinsi dan ibukota kabupaten, sementara di daerah pedalaman mengalami kekurangan guru. Hal ini perlu diatasi oleh pemerintah untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Berikut ini jumlah ketersediaan guru SMA di sekolah negeri maupun swasta yang tersebar di Aceh.

Lebih lanjut, berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lulusan peserta ujian nasional (UN) tahun 2014 untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dari 34 provinsi di Indonesia, Aceh menempati jumlah tertinggi siswa yang tak lulus, yaitu sebanyak 784 (1,38%) siswa dari 56.981 siswa.

Secara empiris, penelitian mengenai strategi dan delapan standar pendidikan terhadap ujian nasional dilakukan oleh Raharjo (2014) dan Purnamasari (2013). Demikian juga keterkaitan dengan prestasi akademik oleh Singh et.all (2016), Waseka dan Simatwa (2016), dan Nambuya (2013).

UNESCO dalam buku *EFA Global Monitoring Report 2005* atau Laporan Pemantauan Global Pendidikan dipaparkan bahwa ada beberapa dimensi yang terkait dengan mutu pendidikan, yaitu: karakteristik pembelajar, pengupayaan masukan, proses belajar-mengajar, dan hasil belajar. Meski demikian, yang menarik dari penelitian ini adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan, seperti ekonomi, budaya, sosial dan alam. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji terkait ekonomi (salah satunya ekonomi masyarakat sebagai variabel independen) terhadap ujian nasional di Aceh, meskipun termasuk dalam variabel independen ada variabel lainnya seperti sarana dan prasarana, serta siswa.

Para ahli mendefinisikan mutu pendidikan

**Tabel 1. Jumlah Sekolah, Kelas, Guru dan Murid Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2013/2014**

No.	Kabupaten/Kota	Sekolah	Kelas	Guru	Murid
1	Simeulue	14	29	243	3,064
2	Aceh Singkil	10	48	228	3,421
3	Aceh Selatan	20	114	560	7,173
4	Aceh Tenggara	16	261	485	6,286
5	Aceh Timur	21	263	695	7,495
6	Aceh Tengah	17	61	497	4,990
7	Aceh Barat	17	179	458	5,036
8	Aceh Besar	27	89	881	6.673
9	Pidie	23	112	1.057	10.878
10	Bireuen	23	100	1.168	9.820
11	Aceh Utara	34	454	1.336	13.540
12	Aceh Barat Daya	11	162	339	4.865
13	Gayo Lues	12	26	247	3.068
14	Aceh Tamiang	14	247	592	7.564
15	Nagan Raya	19	166	433	6.016
16	Aceh Jaya	9	68	171	1.599
17	Bener Meriah	12	133	430	3.154
18	Pidie Jaya	9	45	493	3.500
19	Banda Aceh	16	96	751	7.757
20	Sabang	2	34	104	875
21	Langsa	5	37	308	4.083
22	Lhokseumawe	8	158	475	4.302
23	Subulussalam	5	20	140	2.039
	2013	344	2.902	12.091	127.198
	2012	336	4.274	12.060	130.773

Sumber: Profil Pembangunan Aceh, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2014

berdasarkan ketercapaian tujuan sebagai mana dikemukakan oleh (Suryadi, 1994), mutu pendidikan dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai tujuan kurikulum (*objective of curriculum*) yang dirancang untuk pengelolaan pembelajaran siswa. Selanjutnya, kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Pendapat ini, memandang bahwa mutu pendidikan dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya fisik atau alam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Umaedi (1999) dalam konteks pengertian mutu sangat mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang termasuk dalam input, adalah: bahan ajar (kognitif, efektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, seperti hasil test kemampuan akademis (hasil ulangan atau ujian), dan prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, dan seni.

Penilaian dalam bidang pendidikan terdiri dari penilaian internal dan eksternal. Penilaian internal dilakukan untuk memberikan umpan balik sekaligus memantau kemajuan belajar anak, sedangkan penilaian eksternal dilakukan oleh pihak lain di luar institusi penyelenggara. Penilaian eksternal ini perlu dilakukan karena biasanya justru menjadi alat yang efektif untuk mendorong sekolah tersebut bergerak kearah perbaikan (Anam, 2005). Hal ini terjadi karena *external evaluation* berfungsi sebagai penekan. Bagi pemerintah, penilaian eksternal ini memiliki makna sangat penting karena menjadi alat untuk *quality control* dan *quality assurance* terhadap penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya ujian nasional termasuk dalam jenis penilaian *external evaluation quality control*, yaitu penilaian yang dilakukan oleh

**Tabel 2. Jumlah Sekolah, Kelas, Guru dan Murid Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta, Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2013/2014**

No.	Kabupaten/Kota	Sekolah	Kelas	Guru	Murid
1	Simeulue	10	11	105	587
2	Aceh Singkil	3	3	37	208
3	Aceh Selatan	5	10	64	376
4	Aceh Tenggara	9	39	127	1,366
5	Aceh Timur	5	15	81	428
6	Aceh Tengah	2	2	34	99
7	Aceh Barat	4	18	68	423
8	Aceh Besar	13	17	255	1,156
9	Pidie	5	7	89	539
10	Bireuen	6	22	166	1,657
11	Aceh Utara	12	41	209	1,165
12	Aceh Barat Daya	3	17	48	516
13	Gayo Lues	1	1	15	71
14	Aceh Tamiang	5	22	79	507
15	Nagan Raya	1	1	12	54
16	Aceh Jaya	4	13	58	285
17	Bener Meriah	5	19	91	477
18	Pidie Jaya	1	1	24	50
19	Banda Aceh	13	27	271	1.532
20	Sabang	1	3	17	54
21	Langsa	3	7	85	659
22	Lhokseumawe	2	10	32	210
23	Subulussalam	6	9	78	576
	2013	119	315	2.045	12.995
	2012	104	529	1.832	6.283

Sumber: Profil Pembangunan Aceh, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2014

lembaga mandiri (pihak lain) bukan lembaga penyelenggara pendidikan, sebagai pengendali kualitas terhadap output (lulusan).

Ujian nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Selain itu sebagai sarana untuk memetakan mutu berbagai tingkatan pendidikan satu daerah dengan daerah lain (Gultom, 2012). Sejalan dengan tersebut, Afriadi (2014), Hidayah (2013), Muntholi'ah (2013) dan Tilaar (2006) juga mengemukakan bahwa ujian nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Hasil dari ujian nasional yang diselenggarakan oleh negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat itu dapat disimpulkan bahwa ujian nasional merupakan suatu sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar dan menengah yang secara nasional dapat dilaksanakan melalui proses standarisasi nasional pendidikan dalam memetakan masalah agar tersusunnya kebijakan pendidikan.

Lebih lanjut, lingkungan sosial ekonomi masyarakat secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Heyneman dan Loxley (1983) menyatakan bahwa kualitas sekolah dan guru sepertinya sangat berpengaruh pada prestasi akademis di seluruh dunia dan semakin miskin suatu negara, semakin kuat pengaruh tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan teori-teori diatas, penulis tertarik menganalisis pengaruh sarana prasarana, kegiatan kemahasiswaan dan ekonomi masyarakat terhadap nilai ujian nasional.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan temuan penelitian atau teori-teori sebelumnya, baik untuk keperluan ilmu murni maupun ilmu terapan dan sebagainya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara kepada para responden, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha dan pegawai tata usaha., sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdiri dari jurnal, laporan-laporan ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan bahan-bahan lain yang relevan. Objek penelitian dilaksanakan pada SMA di dua belas kabupaten/kota Provinsi Aceh dengan ranking 10 besar angka ketidakkulusan ujian nasional terbanyak. Setiap kabupaten/kota diambil sampel 5 sekolah dengan

jumlah ketidakkulusan terbanyak dipilih secara random dari 10 SMA ranking terendah di masing-masing kabupaten tersebut. Selanjutnya sebagai pembandingan, penelitian ini juga mengambil sampel sekolah SMA dengan hasil nilai rata-rata UN tertinggi di Aceh sebanyak 18 sekolah yang terdapat di delapan kabupaten/kota. Alasan memilih SMA dengan nilai UN tertinggi adalah sebagai pembandingan dengan UN terendah, terutama dalam hal prasarana dan sarana, kegiatan siswa dan ekonomi masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan prasarana dan sarana, kegiatan siswa dan ekonomi masyarakat terhadap nilai ujian nasional.

Total sekolah dari kedua kelompok sekolah ini yang dijadikan sampel adalah sebanyak 78 sekolah, dengan responden 156 responden. Analisis ini menggunakan regresi berganda dan pengolahan data dengan *crossection* (data tahunan 2014) serta indikator yang digunakan mengukur variabel adalah skala yang ditentukan.

Model Analisis:

$$UN = d_0 + d_1 SRP + d_2 SW + d_3 EM + d_4 D + e_3$$

Keterangan:

UN = hasil ujian nasional

SRP = sarana dan prasarana

SW = kegiatan siswa

EM = ekonomi masyarakat

D = variabel *dummy*,

nilai 1 untuk sekolah dengan nilai UN tinggi

nilai 0 untuk sekolah dengan UN rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada permasalahan di atas yaitu menganalisis variabel ekonomi masyarakat terhadap ujian nasional serta faktor lainnya. Maka Tabel 3 di bawah ini memperlihatkan hasil estimasi model analisis data, dengan menggunakan *evIEWS* versi 8.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Model Analisis**

Dependent Variable: UN	
	Koefesien
Konstanta	2,1560
Sarana dan prasarana (SP)	0,0350 (0,174)
Siswa (SW)	-0,0642 (0,025)
Ekonomi masy (EM)	-2,6254 (0,034)
<i>Dummy</i> (DY)	0,7754 (0,043)
Koefisien determinasi	0,7796

Sumber: Hasil olahan data, *EvIEWS* 8 (diolah)

(\*) masing-masing signifikan pada critical value 5%

Model fungsi ujian nasional mempunyai koefisien determinasi  $R^2 = 0,7796$ , artinya secara keseluruhan variabel bebas dalam model ujian nasional hanya dapat menjelaskan 77,96% variasi yang terjadi, selebihnya adalah akibat faktor gangguan yang tidak diperhitungkan dalam model.  $R^2$  akan selalu meningkat jika kita menambah satu atau lebih variabel ke dalam model, akibat mengecilnya kesalahan pengganggu (e), tetapi dibarengi dengan mengecilnya derajat kebebasan yang dapat mengakibatkan koefisien regresi tidak berarti.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel sarana dan prasarana (SP) memiliki nilai probabilitas (t-statistic) sebesar 0,174 yang nilainya  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap nilai ujian nasional.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana masih tidak berdampak terhadap ujian nasional. Bisa saja disebabkan karena masih kurangnya distribusi sarana dan prasarana sekolah di SMA yang masih belum merata. Sejalan dengan hasil tersebut, Bappeda (2015) menyampaikan ada beberapa sarana dan prasarana yang memiliki perbedaan antara sekolah yang UN tinggi dan rendah seperti Gambar 1. Meskipun demikian, perhatian sarana dan prasarana tetap menjadi fokus pemerintah. Sebagaimana Putri et. all (2016) dan Yudi (2012) yang menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia belum sangat maju dan tinggi adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dijelaskan bahwa pada sekolah dengan UN rendah, masih terdapat kondisi ruang belajar yang masih kurang, kurang baik kondisinya dialami oleh 15,8% sekolah, kekurangan peralatan ruangan seperti bangku, kursi,

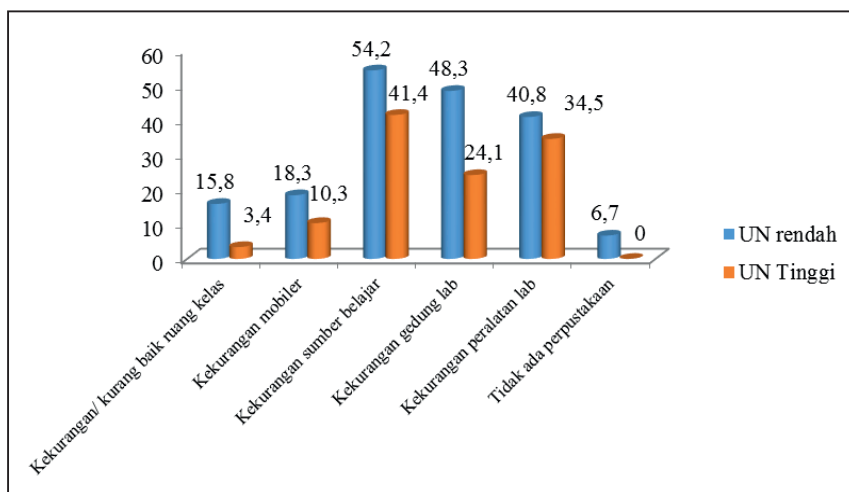
lemari, atau kondisi mobiler yang tidak lagi bagus dialami oleh 18,3% sekolah. Sedangkan pada sekolah dengan UN tinggi, persentase kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran lebih rendah, kekurangan atau tidak baik kondisi ruang belajar 3,4% dan kekurangan mobiler 10,3%.

Laboratorium pada sekolah dengan nilai UN rendah terdapat (48,3%) sekolah tidak memiliki gedung laboratorium dan sebanyak 40,8%, kekurangan alat-alat laboratorium. Pada sekolah yang hasil UN tinggi juga mengalami kekurangan laboratorium, namun persentasenya lebih rendah. Sekolah-sekolah yang memiliki laboratorium yang relatif lengkap, umumnya adalah sekolah unggul dan sekolah favorit, misalnya tersedia laboratorium yang relatif lengkap termasuk laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain itu, untuk kekurangan sumber belajar pada sekolah dengan nilai UN rendah terdapat (54,2%) dan tidak ada perpustakaan sebanyak (6,7%). Hal ini juga terjadi pada sekolah dengan UN tinggi, namun dengan persentase rendah. Perpustakaan pada sebagian besar sekolah tidak tersedia buku referensi yang memadai, termasuk juga buku referensi pengayaan.

Variabel kegiatan siswa (SW) adalah signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil UN. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter siswa melalui penerapan disiplin, menggalakkan kegiatan-kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler belum memberikan dampak pada hasil UN.

Hakikatnya, pembinaan kesiswaan sekolah akan terwujud jika menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Namun demikian, identitas guru memang sangat berperan dalam pengembangan kesiswaan. Karena guru lah yang paling dekat dengan siswa. Dengan kata lain, pencapaian hasil pada kesiswaan yang optimal akan terjadi melalui



Gambar 1. Persentase Sekolah yang Mengalami Kekurangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

pelayanan dari guru yang optimal pula, termasuk pelayanan dalam bidang kesiswaan.

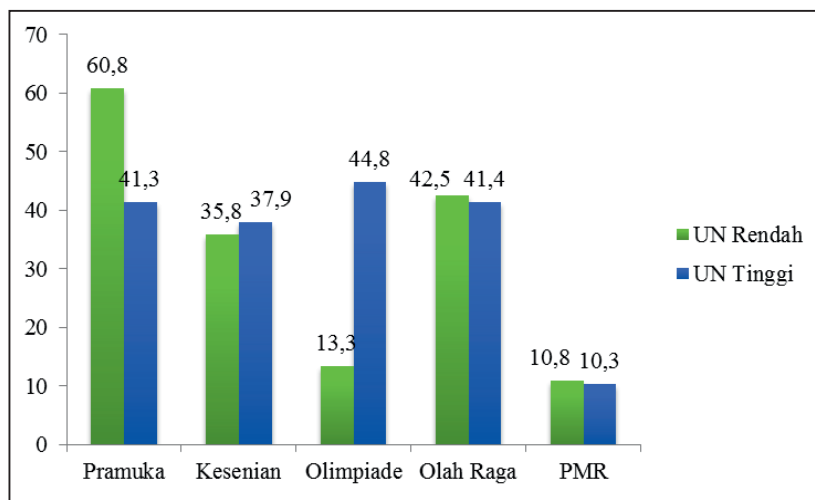
Pembinaan kesiswaan, akan ditujukan untuk karakter siswa ataupun kemampuan afektif. Dengan harapan menghasilkan karakter yang baik melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Bappeda (2015) menyampaikan kegiatan kesiswaan yang paling menonjol, seperti diperlihatkan pada Gambar dibawah ini.

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dijelaskan bahwa sekolah dengan nilai UN rendah, kegiatan yang menonjol adalah pramuka, olah raga dan PMR. Kegiatan olah raga antara lain bola voli, sepak bola, tenis meja, dan pencak silat. Sementara pada sekolah

dengan UN tinggi mempunyai kegiatan yang menonjol pada kesenian dan olimpiade berbagai bidang. Tidak heran, jika pada akhirnya sekolah dengan UN tinggi mempunyai prestasi di olimpiade, seperti matematika, fisika, atau sains.

Variabel ekonomi masyarakat (EM) adalah signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil UN. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah persentase penduduk miskin di sekitar sekolah yang dijadikan objek penelitian, akan semakin baik hasil UN tersebut. Artinya dukungan sumber belajar, kursus di luar jam sekolah, ketersediaan waktu untuk belajar, bahkan pembiayaan lainnya akan lebih baik jika tingkat kesejahteraan keluarga juga baik.

Variabel *dummy* yang memiliki nilai 0 untuk



Gambar 2. Persentase Sekolah Melaksanakan Kegiatan Kesiswaan yang Menonjol

Tabel 4. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kecamatan Lokasi Sekolah Dengan Nilai UN Tinggi

Kabupaten	Kecamatan	Persentase Kemiskinan	Kabupaten	Kecamatan	Persentase Kemiskinan
Langsa	Langsa Baro	0,07	Bener Meriah	Bukit	0,10
	Simpang Ulim	0,09		Permata	0,10
Aceh Timur	Bireum	0,06	Aceh Besar	Bandar	0,09
	Bayeun	0,06		Wih Pesam	0,07
Lhokseumawe	Banda Sakti	0,06	Timang Gajah	0,14	
	Muara Satu	0,07	Lembah Seulawah	0,04	
Aceh Utara	Dewantara	0,08	Ingin Jaya	0,07	
	Bebesen	0,05	Blang Bintang	0,07	
	Lut Tawar	0,04	Baiturrahman	0,03	
Aceh Tengah	Kebayakan	0,06	Meuraxa	0,04	
	Pegasing	0,09	Kuta Alam	0,04	
	Jagong Jeget	0,11	Syiah Kuala	0,03	

Sumber: Aceh Dalam Angka, 2015 dan Kajian Mutu Pendidikan Aceh, 2016

**Tabel 5. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kecamatan Lokasi Sekolah dengan UN Rendah**

Kabupaten	Kecamatan	Persentase Kemiskinan	Kabupaten	Kecamatan	Persentase Kemiskinan
Aceh Timur	Peureulak	0,09	Aceh Barat Daya	Lembah Sabil	0,16
	Idi Tunong	0,11		Setia	0,21
	Birem Bayeun	0,06		Kuala Batee	0,17
	Simpang Ulim	0,09		Kaway XVI	0,11
	Ranto Peureulak	0,07		Meureubo	0,10
Aceh Utara	Nurussalam	0,11	Aceh Barat	Bubon	0,15
	Baktiya Barat	0,09		Johan Pahlawan	0,05
	Baktiya	0,09		Panton Reu	0,14
	Seuneudon	0,16		Labuhan Haji Timur	0,14
	Tanoh Jambo Aye	0,12		Bakongan	0,06
Pidie	Lhoksukon	0,10	Aceh Selatan	Kluet Utara	0,09
	Tanah Pasir	0,16		Kluet Timur	0,09
	Pekan Pidie	0,13		Meukek	0,10
	Gelumpang Tiga	0,16		Labuhan haji	0,09
	Simpang Tiga	0,15		Pasie Raja	0,09
Aceh Tamiang	Indrajaya	0,16	Lhokseumawe	Blang mangat	0,11
	Kota Sigli	0,09		Muara Dua	0,07
	Padang Tiji	0,13		Banda Sakti	0,06
	Mutiara	0,13		Muara Satu	0,07
	Keumala	0,14		Teunom	0,06
Pidie Jaya	Kejuruan Muda	0,07	Aceh Jaya	Darul Hikmah	0,11
	Karang Baru	0,11		Sampo Iniet	0,11
	Bendahara	0,09		Jaya	0,11
	Tamiang Hulu	0,04		Setia Bakti	0,04
	Bandar Baru	0,11		Panga	0,11
Aceh Barat Daya	Pante Raja	0,13	Bireuen	Peudada	0,13
	Meureudu	0,11		Jeunib	0,12
	Jangka Buya	0,09		Peulimbang	0,12
	Trienggadeng	0,14		Pandrah	0,13
	Bandar Dua	0,11		Simpang Mamplam	0,12
Aceh Barat Daya	Manggeng	0,14	Sabang	Samalanga	0,08
	Blang Pidie	0,11		Suka Jaya	0,07
	Susoh	0,11		Suka Karya	0,10

Sumber: Aceh Dalam Angka, 2015 dan Kajian Mutu Pendidikan Aceh, 2016

sekolah dengan nilai UN tinggi dan 1 untuk sekolah dengan nilai UN rendah memiliki nilai probabilitas yang kurang dari  $\alpha = 5$  persen yaitu 0,043 dengan koefisien sebesar 0,7754. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan UN antara sekolah dengan nilai UN tinggi dan rendah. Ini mengindikasikan adanya kecukupan sarana dan prasarana, kesiswaan dan ekonomi masyarakat terhadap sekolah dengan nilai UN tinggi dibandingkan sekolah dengan nilai UN rendah.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap nilai ujian nasional; kegiatan siswa signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap

hasil UN; ekonomi masyarakat adalah signifikan dan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil UN.

### Rekomendasi

Kesimpulan di atas menyampaikan suatu rekomendasi bahwa perlu strategi kebijakan pemerintah daerah dalam mengatasi ketidakmerataan diantara sekolah nilai UN tinggi dengan rendah seperti Pertama, perlu mendata sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan langsung ke lokasi sekolah untuk meminimalisir tumpang tindih program; Kedua, perlu melakukan pemetaan kemampuan anak melalui kegiatan kesiswaan agar tenaga kependidikan bisa meningkatkan kemampuan anak berdasarkan keahliannya; Ketiga, perlu mendukung penganggaran dan pembiayaan untuk sekolah dengan kondisi lingkungan ekonomi masyarakat rendah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappeda Aceh melalui Bidang Penelitian dan Pengembangan atas dukungannya dalam keikutsertaan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Lukman Hakim dan Ibu Asmawati atas diskusinya yang bermanfaat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, D. Z. 2014. "Implementasi Manajemen Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 7 No. 1 Hal:41-56
- Anam, Saiful. 2005. "Pembinaan Pendidikan". Jakarta Selatan: Teraju.
- Bappeda Aceh. 2015. "Kajian Mutu Pendidikan Aceh". Tim Litbang Bappeda Aceh-Peneliti Unsyiah, Banda Aceh.
- Gultom, Syawal. 2012. "Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa". Dalam Khairil Anwar (Ed.) 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- H.A.R. Tilaar. 2006. "Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis". Jakarta: Rineka Cipta. <http://disdiklungkung.net>. "Informasi Ujian Nasional Tahun 2008" diakses tanggal 20 Januari 2010. <http://edukasi.kompas.com>. "Sekolah Segera Padatkan Pelajaran" diakses 25 Nopember 2009.
- Heyneman, Stephen P. and William A. Loxley. 1983. "The Effect of Primary-School Quality on Academic Achievement Across Twenty-nine High-and-Low-Income Countries". *American Journal of Sociology* Vol. 88, No. 6: 1162-1194
- Hidayah, N. 2013. "Ujian Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Publik". *Jurnal Pencerahan* Vol 7 No 1 Hal: 35-40
- Muntholi'ah. 2013. "Ujian Nasional, Dulu, Kini dan yang Akan Datang: Tinjauan Normatif". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 Hal:161-180
- Nambuya, O.B. 2013. "School Based Factors Influencing Student's Academic Performance At Kenya Certificate Of Secondary Education In Teso South District". *A Research Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirement for the Award of Degree of Master of Education in Educational Administration University of Nairobi*.
- Purnamasari, D.A. 2013. "Strategi Meningkatkan Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, IKIP Veteran Semarang, Vol. 1 No. 2.
- Putri, D.A.K, Adi B.W dan Sunarto. 2016. "Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap prestasi belajar siswa pemasaran di smk negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016". *Jurnal Pendidikan Ekonomi* p: 1-12
- Raharjo, S. B. 2014. "Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Contribution of Eight National Education Standards Towards Learning Achievement". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 20 No 4.
- Singh S. P., Savita Malik dan Priya Singh. 2016. "Factors Affecting Academic Performance of Students, Paripex". *Indian Journal of Research* Vol.5. Issue 4.
- Suryadi, Ace dan H. A. R. Tilaar. 1994. "Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umaedi. 1999. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah". Jakarta: Depdikbud.
- Waseka, E. L and Enose M.W. Simatwa. 2016. "Student Factors Influencing Academic Performance of Students in Secondary Education in Kenya: A Case Study of Kakamega County". *Educational Research* Vol. 7(3) pp. 072-087.
- Yudi A. A.2012. "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP)". *Jurnal Cerdas Sifa* Edisi No. 1.